

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan serta berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain menjadi sumber penyedia bahan pangan, sektor pertanian juga merupakan sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan penyumbang devisa negara melalui ekspor komoditas pertanian. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung perekonomian nasional (Siregar *et al.*, 2013).

Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor perkebunan memainkan peran penting dalam perekonomian nasional karena mampu menyediakan bahan baku industri, menyerap tenaga kerja, dan menghasilkan devisa melalui ekspor. Kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, dan komoditas perkebunan lainnya di Indonesia memiliki nilai ekonomi strategis di pasar global (Kementerian Pertanian RI, 2024). Akibatnya, pertumbuhan subsektor perkebunan sangat dipengaruhi oleh kondisi perdagangan global, terutama perubahan harga komoditas di pasar global.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting adalah teh. Teh merupakan komoditas ekspor yang telah lama menjadi sumber pendapatan negara serta memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama di daerah sentra produksi. Selain itu, teh adalah bahan baku industri minuman yang memiliki permintaan yang stabil baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Indonesia adalah produsen teh terbesar di dunia, tetapi dalam beberapa tahun terakhir telah menghadapi masalah seperti penurunan produktivitas, luas lahan, dan persaingan dengan Kenya, India, dan Sri Lanka (Outlook Teh, 2024). Oleh karena itu, keadaan pasar global, terutama perubahan harga teh internasional, sangat memengaruhi kemajuan industri teh.

Menurut laporan Outlook Teh 2024 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian RI, harga teh dunia mengalami variasi sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Dalam periode 2020–2021, harga teh meningkat, tetapi pada tahun 2022 hingga

2024, harga mengalami penurunan karena adanya perubahan permintaan global, kondisi perekonomian dunia, serta dampak cuaca yang memengaruhi produksi di negara-negara penghasil utama. Perubahan harga teh global ini tidak hanya memengaruhi negara-negara produsen dan pengekspor utama, tetapi juga berdampak terhadap sektor teh di Indonesia, terutama pada perusahaan-perusahaan yang fokus pada ekspor.

Di tingkat nasional, komoditas teh telah lama menjadi bagian penting dari sektor perkebunan Indonesia. Berdasarkan kajian Manumono dan Listiyani (2023), luas areal tanam teh di Indonesia menduduki urutan lima besar dunia, sedangkan produksinya menempati urutan kedelapan. Berdasarkan laporan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2020), terdapat lima provinsi sentra produksi teh pada periode 2015–2019. Provinsi Jawa Barat mendominasi dengan kontribusi sebesar 69,21% terhadap total produksi teh Indonesia, sedangkan Provinsi Sumatera Barat memberikan kontribusi sebesar 5,20%.

Perusahaan yang beroperasi dalam sektor kebun, pemrosesan, dan distribusi teh memainkan peran yang krusial dalam mendukung ekonomi lokal dan juga nasional. Selain memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor, perusahaan teh juga memberikan dampak positif dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong kemajuan ekonomi di daerah di mana mereka beroperasi. Ketika menjalani aktivitasnya, perusahaan agribisnis di bidang teh harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan kestabilan dan keberlanjutan kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai target finansial yang telah ditentukan. Kinerja keuangan yang positif menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, serta mengelola aset dan utang secara optimal (Kasmir, 2018). Oleh sebab itu, penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting untuk menilai keadaan dan kemajuan perusahaan seiring berjalannya waktu.

Analisis kinerja keuangan merupakan cara untuk menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan memakai data dari laporan keuangan dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan keuangan perusahaan, mengetahui seberapa sehat kondisi keuangan perusahaan, serta

menemukan kelebihan dan kekurangan dalam keuangan perusahaan tersebut (Harahap, 2015). Dengan melakukan analisis ini, manajemen perusahaan bisa mendapatkan informasi yang berguna sebagai dasar dalam membuat keputusan strategis, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengolahan dan pemasaran teh di Sumatera Barat adalah PT. Mitra Kerinci yang berlokasi di Kabupaten Solok Selatan. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang mengelola perkebunan teh dan memiliki pabrik pengolahan teh modern. PT. Mitra Kerinci juga berperan dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, serta menggerakkan perekonomian daerah melalui kegiatan produksi dan ekspor teh.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis dan berorientasi pada pasar ekspor, PT. Mitra Kerinci terhubung dengan dinamika perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor teh ke beberapa negara. Pada tahun 2020, PT. Mitra Kerinci mengekspor teh hitam dan teh hijau sebanyak 24,5 ton ke Taiwan dan Malaysia. Selanjutnya, pada tahun 2023 perusahaan masih memenuhi permintaan pasar ekspor ke Taiwan dan Spanyol. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha PT. Mitra Kerinci memiliki keterkaitan dengan kondisi pasar global, khususnya perkembangan permintaan dan harga teh internasional. (ID FOOD, 2020; Antara Foto, 2023).

Perubahan harga teh dunia dapat memengaruhi pendapatan perusahaan, terutama dari penjualan ekspor. Ketika harga teh dunia meningkat, nilai penjualan perusahaan berpotensi meningkat. Sebaliknya, apabila harga teh dunia menurun, maka pendapatan perusahaan juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kinerja usaha agar tetap mampu bersaing dan mempertahankan stabilitas keuangan di tengah perubahan pasar internasional. Dengan adanya kondisi tersebut, diperlukan suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dan mempertahankan kinerjanya. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai kondisi tersebut adalah melalui analisis rasio keuangan, karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan bisa memahami kondisi keuangan secara lebih jelas dibanding hanya melihat angka-angka dari laporan keuangan secara langsung. Dengan menganalisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Keempat aspek ini merupakan indikator penting dalam menilai sehat tidaknya kondisi finansial perusahaan (Harahap, 2015). Keempat rasio tersebut berkaitan satu sama lain dan memberikan gambaran lengkap mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Analisis rasio keuangan mencakup beberapa jenis rasio utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2018). Keempat rasio tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kondisi serta kemampuan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kelangsungan operasional perusahaan dalam waktu singkat. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, sehingga dapat memenuhi kewajiban tepat waktu tanpa mengganggu kegiatan operasionalnya (Harahap, 2015). Sebaliknya, jika tingkat likuiditas rendah, hal ini bisa menimbulkan risiko kesulitan keuangan meskipun perusahaan memiliki aset yang cukup besar.

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus menjual semua asetnya. Struktur modal yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang secara seimbang dan tidak terlalu banyak. Menurut Munawir (2019), tingkat solvabilitas yang baik menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat dan mampu menghadapi risiko keuangan dalam jangka waktu yang panjang.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya atau aset yang dimilikinya secara efisien dalam menjalankan operasional. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset seperti persediaan, piutang, dan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Jika tingkat perputaran aset bagus, artinya manajemen mampu menggunakan aset dengan optimal, sehingga operasional berjalan lebih efisien dan produktivitas perusahaan meningkat, namun jika rasio aktivitas rendah, bisa artinya ada aset yang belum dimanfaatkan dengan baik. (Kasmir, 2018)

Rasio profitabilitas adalah cara untuk mengetahui seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari semua sumber daya yang dimilikinya, seperti hasil penjualan, aset, atau modal. Rasio ini sering digunakan sebagai acuan utama dalam menilai kinerja perusahaan karena laba menunjukkan hasil dari semua kebijakan dan kegiatan yang dilakukan. Menurut Kasmir (2018), tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran secara efisien, sehingga mampu memberikan laba yang maksimal bagi pemilik serta pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan penjelasan yang ada, sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan PT. Mitra Kerinci. Keberadaan perusahaan di sektor teh membuatnya sangat terpengaruh oleh fluktuasi harga teh di pasar internasional. Tujuan analisis ini adalah untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai situasi keuangan perusahaan sekaligus menjadi panduan bagi keputusan manajemen dalam meningkatkan daya saing dan memastikan keberlangsungan usaha meskipun terjadi perubahan dalam dinamika pasar global.

Selain itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi PT. Mitra Kerinci karena perusahaan ini adalah salah satu entitas agribisnis yang bergerak di sektor teh dengan kontribusi signifikan di Sumatera Barat, namun belakangan ini mengalami penurunan keuntungan serta variasi penjualan yang tidak konsisten. Situasi ini menunjukkan bahwa performa keuangan perusahaan belum menunjukkan kestabilan dan memerlukan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, minimnya penelitian mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan dengan pendekatan rasio keuangan juga menjadi alasan utama dilakukannya studi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas

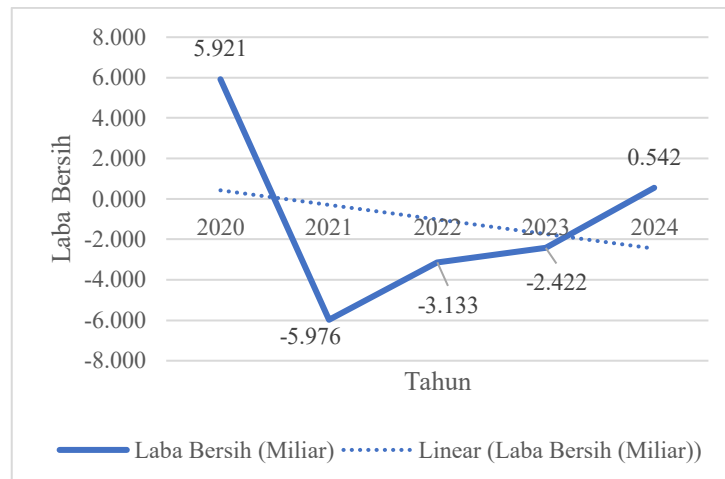
tentang situasi keuangan entitas ini serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan di waktu mendatang.

B. Rumusan Masalah

PT. Mitra Kerinci berlokasi di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, dan berfokus pada perkebunan, pengolahan, dan pemasaran teh. Melalui produksi dan ekspor teh, perusahaan ini memainkan peran penting dalam perekonomian daerah dan membantu penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sebagai perusahaan agribisnis, PT. Mitra Kerinci harus menjaga kondisi keuangan yang sehat agar kegiatan operasionalnya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tetap kompetitif meskipun kondisi pasar berubah. Akibatnya, analisis kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui seberapa baik perusahaan mengelola pendapatan, biaya operasional, aset, dan kewajiban.

Kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan, biaya operasional, aset, serta struktur keuangan. Dari tabel laporan keuangan PT. Mitra Kerinci selama tahun 2020 hingga 2024, terlihat bahwa penjualan dan laba bersih perusahaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam kinerja keuangan, terutama dalam memperoleh laba yang optimal dari aktivitas operasional yang dilakukan.

Fluktuasi laba bersih secara berkelanjutan menunjukkan penurunan tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan laporan keuangan PT. Mitra Kerinci selama periode 2020 hingga 2024, penurunan laba bersih yang terjadi bukan karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, melainkan lebih disebabkan oleh kurangnya efisiensi operasional. Terlihat dari penurunan laba operasional dan laba bersih meskipun pendapatan perusahaan tetap tercatat. Selain itu, pengelolaan biaya perusahaan, baik biaya penjualan maupun biaya operasional, belum efisien, sehingga kenaikan biaya tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang sesuai. Di sisi lain, penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan juga belum maksimal, karena volume aset yang dimiliki belum mampu mendukung peningkatan penjualan dan laba yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan, terutama rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

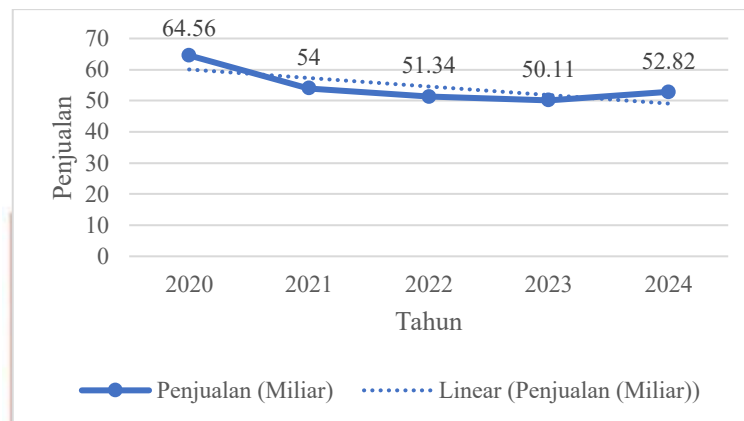


Gambar 1 Grafik Laba Bersih Perusahaan Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1 yang menampilkan grafik laba bersih PT. Mitra Kerinci dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat bahwa laba bersih perusahaan mengalami perubahan yang cukup besar. Pada tahun 2020, perusahaan masih mampu mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,921 miliar. Namun di tahun 2021, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 5,976 miliar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak PT. Mitra Kerinci, penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh menurunnya hasil panen akibat faktor alam sehingga produksi perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan. Penurunan produksi tersebut berdampak pada penurunnya penjualan perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan laba bersih mengalami penurunan hingga perusahaan mencatatkan kerugian pada tahun 2021. Kerugian tersebut terus berlanjut di tahun 2022 dan 2023, meskipun besarnya kerugian semakin berkurang, yaitu masing-masing sebesar Rp 3,133 miliar dan Rp 2,422 miliar. Penurunan kerugian setiap tahun menunjukkan bahwa PT. Mitra Kerinci tidak sedang mengalami penurunan laba secara terus-menerus, melainkan sedang dalam proses pemulihan kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari upaya perusahaan untuk mengurangi kerugian secara bertahap, sehingga pada tahun 2024 perusahaan berhasil kembali mencatatkan laba bersih sebesar Rp 0,542 miliar. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kembali pada kinerja keuangan perusahaan, meskipun tingkat laba yang dicapai masih tergolong rendah dibandingkan dengan awal periode penelitian.

Selain penurunan laba, terlihat pula bahwa penjualan perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2024. Fluktuasi tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan yang stabil dalam menghasilkan pendapatan dari tahun ke tahun. Dari sudut pandang keuangan, fluktuasi penjualan berdampak langsung pada ketidakpastian arus kas operasional, yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menutup biaya operasional dan produksi secara efisien. Akibatnya, perubahan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba.



Gambar 2 Grafik Penjualan Perusahaan Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa penjualan PT. Mitra Kerinci mengalami perubahan naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 2020, penjualan mencapai Rp 64,56 miliar, kemudian menurun menjadi Rp 54,00 miliar pada tahun 2021 atau sebesar 16,36%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2022 menjadi Rp 51,34 miliar atau sebesar 4,93%, dan pada tahun 2023 penjualan kembali menurun menjadi Rp 50,11 miliar atau sebesar 2,40%. Dengan demikian, selama periode 2020–2023, penjualan mengalami penurunan secara bertahap sebesar 22,38%. Namun, pada tahun 2024 penjualan meningkat menjadi Rp 52,82 miliar atau sebesar 5,41% dibandingkan tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penjualan PT. Mitra Kerinci mengalami tren penurunan selama 2020–2023, kemudian mulai mengalami perbaikan pada tahun 2024. Fluktuasi penjualan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan pertumbuhan penjualan secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan fluktuasi laba dan fluktuasi penjualan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Mitra Kerinci menghadapi masalah dalam kinerja keuangan, khususnya terkait profitabilitas, efisiensi operasional, serta penggunaan

aset. Akan tetapi, kondisi keuangan perusahaan belum dianalisis secara menyeluruh dengan pendekatan analisis rasio keuangan, sehingga belum diketahui secara jelas tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis kinerja keuangan PT. Mitra Kerinci dengan memakai analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas selama 2020 hingga 2024, serta dibandingkan dengan standar industri teh, untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi dan kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan dalam periode 2020-2024 jika dianalisis menggunakan rasio keuangan?
2. Apakah kinerja keuangan PT. Mitra Kerinci telah memenuhi standar rasio keuangan industri dan berada dalam kondisi sehat secara finansial?

Berdasarkan pernyataan peneliti yang dikemukakan diatas maka penelitian ini diberi judul “Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja PT. Mitra Kerinci di Solok Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis rasio keuangan PT. Mitra Kerinci dalam kurun waktu 2020–2024, berdasarkan perkembangan kondisi keuangan perusahaan.
2. Mengukur tingkat kesehatan keuangan PT. Mitra Kerinci berdasarkan kesesuaian rasio keuangannya dengan standar industri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai konsep dan penerapan analisis kinerja keuangan pada perusahaan agribisnis, khususnya di bidang industri teh. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengasah kemampuan analisis dalam menilai kondisi finansial perusahaan

menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini menjadi pengalaman ilmiah yang berharga dalam menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kondisi nyata di lapangan.

2. Bagi PT. Mitra Kerinci

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama periode 2020–2024. Informasi ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, efisiensi operasional, serta perencanaan bisnis ke depan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansialnya untuk meningkatkan kinerja secara berkelanjutan.

3. Bagi Universitas Andalas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi bagi civitas akademika Universitas Andalas, khususnya di Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai analisis kinerja keuangan pada perusahaan agribisnis atau sektor perkebunan. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran Universitas Andalas dalam memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Sumatera Barat.

